

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Saat ini jumlah penduduk di Indonesia telah mencapai 270,20 juta jiwa. Berdasarkan sensus penduduk diketahui peningkatan jumlah penduduk dari tahun 2010 sampai 2020 sebesar 32,56 juta jiwa. Pertambahan jumlah penduduk sampai saat ini masih menjadi topik sentral dalam menetapkan segala aspek dalam perencanaan program pembangunan baik nasional maupun daerah sehingga perlu ditangani secara serius oleh pemerintah (BPS, 2020).

Persoalan pertumbuhan penduduk yang terus meningkat memerlukan usaha terus-menerus dari masyarakat dan pemerintah. Kelambatan penanggulangan pertumbuhan penduduk yang terus meningkat akan menjadi semakin bertambah berat dan sulit sehubungan dengan beban yang ditimbulkannya semakin menumpuk, karena mencakup semua segi kehidupan manusia. Salah satu cara penanggulangan pertumbuhan penduduk yang terus meningkat adalah melalui penurunan tingkat kelahiran.

Peningkatan jumlah penduduk yang sangat tinggi, jika tidak diikuti dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia maka akan menjadi bencana bagi Indonesia. Bencana kemiskinan, kriminalitas tinggi, dan masalah sosial lainnya akan muncul. Tidak hanya masalah sosial yang akan muncul, masalah-masalah lainnya akan bermunculan pula. Mulai dari

masalah kerusakan lingkungan, pemanasan global, peningkatan kebutuhan pangan, energi dan air. Oleh karena itu pemerintah membuat suatu program untuk mengintervensi masalah pertumbuhan penduduk yang tidak terkendali yaitu dengan program Keluarga Berencana (KB) bagi Pasangan Usia Subur (PUS) (BKKBN, 2014).

Pelaksanaan keluarga berencana bagi Pasangan Usia Subur (PUS) sebagai salah satu strategi untuk mengurangi kematian ibu, khususnya ibu dengan kondisi 4T, terlalu muda melahirkan (di bawah usia 20 tahun), terlalu sering melahirkan, terlalu dekat jarak melahirkan, dan terlalu tua melahirkan (di atas usia 35 tahun). Selain itu, program KB juga bertujuan untuk meningkatkan kualitas keluarga agar dapat timbul rasa aman, tentram, dan harapan masa depan yang lebih baik dalam mewujudkan kesejahteraan lahir dan kebahagiaan batin. KB juga merupakan salah satu cara yang paling efektif untuk meningkatkan ketahanan keluarga, kesehatan, dan keselamatan ibu, anak, serta perempuan. Pelayanan KB menyediakan informasi, pendidikan, dan cara-cara bagi laki-laki dan perempuan untuk dapat merencanakan kapan akan mempunyai anak, berapa jumlah anak, berapa tahun jarak usia antara anak, serta kapan akan berhenti mempunyai anak. Saat ini bukan saja ibu yang ber-KB tetapi juga suami juga turut berpartisipasi menjadi akseptor KB. Partisipasi suami sebagai peserta KB) adalah suami menggunakan salah satu cara atau metode pencegahan kehamilan, seperti kondom, vasektomi (kontap pria), serta KB alamiah yang melibatkan suami

menggunakan metode sanggama terputus dan metode pantang berkala (BKKBN, 2015).

Pelaksanaan keluarga berencana didasarkan atas adanya jumlah penduduk yang besar dengan kualitas rendah, laju pertumbuhan penduduk yang tinggi, struktur umur yang kurang menguntungkan yaitu kelompok umur usia muda yang relatif besar serta penyebaran penduduk yang tidak merata. Untuk itu, pemerintah berupaya peningkatan kepedulian dan peran serta masyarakat melalui pendewasaan usia perkawinan, pengaturan kelahiran, pembinaan ketahanan keluarga, peningkatan kesejahteraan keluarga untuk mewujudkan keluarga kecil, bahagia dan sejahtera sehingga diperlukan kerjasama dan komitmen dari berbagai pihak terkait.

Salah satu pihak yang terlibat langsung dengan masyarakat adalah tokoh masyarakat. Tokoh masyarakat yang menjadi bagian yang tak terpisahkan dari masyarakat itu sendiri merupakan instrumen yang sangat erat kaitannya dengan perkembangan masyarakat terutama masyarakat yang masih berada pada lingkungan pedesaan. Peran ini kemudian menjadi faktor yang signifikan didalam proses mempengaruhi masyarakat dalam segala aspek, sehingga dapat meningkatkan partisipasi masyarakat.

Peran tokoh masyarakat (informal) sangat penting terutama dalam mempengaruhi, memberi contoh, dan menggerakkan keterlibatan seluruh warga masyarakat di lingkungannya, guna mendukung keberhasilan program. Apalagi di masyarakat pedesaan, peran tersebut menjadi faktor determinan karena kedudukan tokoh masyarakat masih sangat kuat pengaruhnya, bahkan

sering menjadi tokoh panutan dalam segala kehidupan sehari-hari bagi masyarakat. Hal ini karena desa merupakan tempat hidup masyarakat tradisional yang masih memiliki cara hidup, cara berperilaku dan cara berinteraksi yang bersifat tradisional pula. Tokoh masyarakat ikut menentukan apakah Program Keluarga Berencana (KB) yang dikampanyekan pemerintah pada tahun 70-an sukses atau tidak.

Hambatan yang sering muncul ketika partisipasi masyarakat terhadap suatu program pemerintah kurang maksimal bisa berupa hambatan sosio-kultural dan hambatan dari birokrasi pemerintah. Hal ini disebabkan karena keadaan sosio-kultural, sosial-ekonomi, rendahnya pendidikan, dan kurangnya sarana dan prasarana mereka yang belum memungkinkan untuk secara aktif menyuarakan keinginan mereka. Dengan kondisi inilah sangat diharapkan tokoh masyarakat dapat mengambil peran sebagai penyuluh yang terjun langsung ke lapangan untuk memberikan edukasi dan pemahaman kepada masyarakat tentang pentingnya program KB demi kesejahteraan masyarakat itu sendiri untuk meningkatkan kualitas hidup keluarga dengan aktif menjadi akseptor KB.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dijelaskan bahwa tokoh masyarakat adalah salah satu potensi dalam pembangunan untuk menggerakkan masyarakat agar ikut berpartisipasi dalam pelaksanaan kampung KB agar terciptanya pembangunan desa khususnya dalam lingkup keluarga. Tokoh masyarakat yang dimaksud adalah tokoh adat, tokoh agama, tokoh pendidikan, tokoh pemuda dan tokoh-tokoh lainnya. Tokoh masyarakat

dalam suatu desa dapat dikatakan sebagai pusat komando masyarakat yaitu tempat masyarakat bertanya, tempat meminta petunjuk, tempat masyarakat menyampaikan ide-ide atau masukan demi meningkatkan taraf hidup warga masyarakat desa tersebut

Tokoh masyarakat selaku panutan dalam masyarakat jika diperhatikan dan didengar melalui perkataan sementara oleh masyarakat melalui penelitian awal peneliti mendengar bahwa ada beberapa tindakan dari tokoh masyarakat sampai saat ini memberikan berbagai informasi tentang manfaat KB dalam keluarga dan mengajak masyarakat berpartisipasi dari berbagai kegiatan seperti mengikuti kegiatan penyuluhan di Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu) untuk mendengarkan penyuluhan tentang kesehatan ibu dan anak. Masyarakat juga terutama ibu hamil dapat memeriksakan kesehatan di posyandu untuk melihat perkembangan kesehatan selama hamil. Selain itu, ibu juga dapat membawa anak usia >5 tahun untuk mendapatkan pelayanan kesehatan lainnya. Tokoh agama, tokoh adat dan organisasi pemuda turut serta menghimbau agar masyarakat aktif mengikuti kegiatan pelayanan KB. Mereka menyampaikan informasi tersebut pada berbagai kegiatan seperti pengajian, musyawarah desa, kegiatan adat dan lainnya. Namun tidak sedikit tokoh agama kurang setuju dengan program KB yang dapat menjarangkan anak untuk dapat menciptakan keluarga sejahtera dengan keluarga kecil dan bahagia.

Demikian juga dengan pendapat masyarakat bahwa mereka kurang berpartisipasi menjadi mengikuti kegiatan program KB disebabkan mereka

merasa program tersebut kurang bermanfaat dan lebih memilih untuk bekerja di ladang. Jumlah penduduk Desa Rao-Rao adalah 436 jiwa. Diantara beberapa desa yang ada di Kecamatan Batang Natal, Desa Rao-Rao termasuk desa yang akseptor KB sangat rendah yaitu 34,2% (28 orang dari 82 pasangan usia subur dan suami tidak berpartisipasi dalam ber-KB). Setiap tahun ada kasus 1 orang ibu melahirkan meninggal dunia disebabkan mengalami gangguan kesehatan. Ini berkaitan dengan jumlah anak yang dilahirkan cukup banyak dan berkaitan dengan asupan gizi selama kehamilan. Setiap ibu yang melahirkan anak akan membutuhkan pemulihan kondisi kesehatan dengan waktu yang cukup lama, jika sebelum waktu 2 tahun ibu melahirkan kembali sangat dikhawatirkan kesehatan masih belum pulih sehingga dapat mengganggu kesehatan pada saat kelahiran berikutnya. Rata-rata keluarga memiliki jumlah anak sebanyak 4 orang sampai 5 orang (Desa Rao-Rao, 22 Januari 2021).

Mereka juga beranggapan banyak anak akan meningkatkan pendapatan keluarga di masa mendatang. Padahal dengan jumlah anggota keluarga yang besar akan berdampak terhadap beban keluarga semakin berat untuk memberikan nafkah dan fasilitas kepada anggota keluarga bila dibandingkan dengan dua anak saja (Desa Rao-Rao, 22 Januari 2021)..

Menurut keterangan beberapa masyarakat bahwa rendahnya partisipasi masyarakat menjadi akseptor KB di Desa Rao-Rao disebabkan lokasi rumah yang jauh dari akses fasilitas pelayanan kesehatan, kurang pemahaman masyarakat tentang manfaat KB dan faktor penting lainnya adalah ada

larangan dari suami yang tidak menginginkan penjarangan anak karena dilarang oleh Agama. Masyarakat Desa Rao-Rao pada umumnya beragama Islam dan masih memegang kuat kebiasaan adat atau norma dalam kehidupan sehari-hari (Desa Rao-Rao, 22 Januari 2021).

Pada penelitian ini, intinya peneliti ingin mengetahui peran tokoh masyarakat dalam meningkatkan partisipasi masyarakat sehingga terwujud kesejahteraan hidup keluarga melalui akseptor KB. Indikator dari pada program KB desa yang akan dikaitkan dengan peran tokoh masyarakat diantaranya penyuluh, penggerak, motivator, fasilitator, katalisator, dan teladan serta partisipasi masyarakat maupun faktor penghambat. Desa Rao-Rao merupakan desa yang terletak di Kecamatan Batang Natal, berada di daerah Kabupaten Mandailing Natal. Di desa ini lebih dominan masyarakat yang bersuku Batak Mandailing dan beragama Islam yang memiliki kebiasaan sehari-hari pergi ke sawah atau ke ladang untuk mengelola lahan pertanian agar memperoleh panen yang memuaskan dan berlimpah.

Dalam hal ini, sebagai peneliti di Desa Rao-Rao Kecamatan Batang Natal Kabupaten Mandailing Natal tertarik melakukan penelitian di lokasi tersebut karena sesuai keterangan awal bahwa perhatian tokoh masyarakat sudah dianggap cukup baik, hanya saja masyarakat kurang mau terlibat menjadi akseptor KB karena mereka merasa anak adalah karunia Tuhan dan tidak perlu dibatasi karena setiap anak akan memperoleh rezeki masing-masing. Pada masyarakat khususnya PUS menjadi akseptor KB bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat terutama bidang kesehatan

reproduksi. Peneliti juga tertarik meneliti di lokasi tersebut untuk mengetahui apa faktor penghambatnya. Selain itu, ketertarikan peneliti adalah situasi dan keadaan masyarakat yang secara mayoritas beragama Islam memiliki *image* negatif bahwa ber KB tidak sesuai dengan ajaran Agama. Padahal menurut pendapat para ulama Indonesia bahwa masyarakat yang berKB tidak Haram. Kasus ibu melahirkan yang meninggal dunia setiap 1 tahun membuat keadaan ini haruslah dapat dicegah sedini mungkin melalui program KB agar kesehatan reproduksi ibu dan bayi dapat terjaga.

B. Fokus Penelitian

Berkaitan dengan program kesejahteraan masyarakat di Desa Rao-Rao Kecamatan Batang Natal Kabupaten Mandailing Natal, maka diperlukan sebuah penelitian tentang peran tokoh masyarakat dalam meningkatkan partisipasi masyarakat menjadi akseptor KB, yang dirumuskan dalam fokus penelitian dalam hal berikut:

1. Peran penyuluhan adalah tokoh masyarakat harus mengkomunikasikan, mengajak, dan menyampaikan gagasan dalam meningkatkan partisipasi masyarakat menjadi akseptor KB.
2. Peran penggerak adalah tokoh masyarakat mengajak, mengkoordinasikan, dan meningkatkan partisipasi masyarakat di lingkungannya agar masyarakat sadar menjadi akseptor KB dalam meningkatkan kesejahteraan hidup keluarga.

3. Peran motivasitor adalah tokoh masyarakat mendorong masyarakat dengan cara persuasif atau membujuk agar masyarakat mau menjadi akseptor KB.
4. Peran fasilitator adalah tokoh masyarakat dapat membantu memberikan kemudahan-kemudahan bagi masyarakat menjadi akseptor KB.
5. Peran katalisator adalah tokoh masyarakat sebagai penghubung sumber, yaitu: membantu masyarakat yang memiliki masalah program KB, yang tidak dapat diselesaikan sendiri oleh tokoh masyarakat dengan cara menghubungkan dengan sumber lain yang lebih kompeten seperti kader dan tenaga kesehatan di puskesmas.
6. Peran taulatan adalah perilaku atau tingkah laku tokoh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari di keluarga, masyarakat, dan di lingkungannya yang menjadi panutan bagi masyarakat pengikutnya program KB dan menjadi akseptor KB.
7. Sepengetahuan peneliti bahwa penelitian tentang peran tokoh masyarakat dalam meningkatkan partisipasi masyarakat menjadi akseptor KB di Desa Rao-Rao belum pernah dilakukan sebelumnya.

C. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah yaitu:

1. Bagaimana peran tokoh masyarakat sebagai penyuluh, penggerak, motivator, fasilitator, katalisator, dan teladan dalam meningkatkan partisipasi masyarakat menjadi akseptor KB di Desa Rao-Rao?
2. Bagaimana partisipasi masyarakat menjadi akseptor KB dalam meningkatkan kesejahteraan hidup keluarga di Desa Rao-Rao?
3. Bagaimana faktor penghambat peran tokoh masyarakat dalam meningkatkan partisipasi masyarakat menjadi akseptor KB di Desa Rao-Rao?

D. Tujuan Penelitian

Dalam melakukan penelitian tentu adanya tujuan yang hendak dicapai dan diharapkan, tujuan yang ingin dicapai dalam pelaksanaan penelitian ini adalah antara lain untuk:

1. Untuk mengetahui peran tokoh masyarakat sebagai penyuluh, penggerak, motivator, fasilitator, katalisator, dan teladan dalam meningkatkan partisipasi masyarakat menjadi akseptor KB di Desa Rao-Rao.
2. Untuk mengetahui partisipasi masyarakat menjadi akseptor KB dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga di Desa Rao-Rao.
3. Untuk mengetahui faktor penghambat peran tokoh masyarakat dalam meningkatkan partisipasi masyarakat menjadi akseptor KB di Desa Rao-Rao.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dapat dikategorikan sebagai manfaat teoritis dan manfaat praktis. Secara teoritis, penelitian bermanfaat bagi pengembangan ilmu politik, khususnya ilmu terkait dengan peran tokoh masyarakat didalam pembangunan desa. Secara praktis, penelitian ini diharapkan membawa manfaat sebagai berikut:

1. Sebagai bahan masukan pemerintah desa dalam mengambil keputusan dan kebijakan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui program KB melalui partisipasi masyarakat menjadi akseptor KB.
2. Memberikan pemahaman yang dianggap tepat kepada masyarakat agar memahami pentingnya berpartisipasi dalam program KB untuk meningkatkan derajat kesehatan dalam keluarga.
3. Memberikan pemahaman yang tepat bagi masyarakat ataupun tokoh masyarakat bahwa kerjasama dalam mewujudkan kesejahteraan masyarakat sangat diperlukan terutama dalam bidang program KB.